

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiannya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia (Hartati & Cuhariah, 2015, hlm. 81).

Dalam belajar bahasa Indonesia terdapat empat aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh seseorang yang dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar, yaitu: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis (Resmini, dkk, 2009, hlm. 32). Membaca merupakan salah satu dari empat kemampuan berbahasa. Kemampuan membaca merupakan proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2015, hlm. 7). Jadi, membaca merupakan suatu proses atau aktivitas untuk mendapatkan informasi dari suatu bacaan.

Kemampuan membaca terdapat di setiap mata pelajaran, hal tersebut menunjukkan pentingnya penguasaan kemampuan membaca dengan baik dan benar. Karena kemampuan membaca merupakan salah satu standar kemampuan berbahasa dan sastra Indonesia yang harus dicapai dalam jenjang pendidikan, termasuk di jenjang pendidikan sekolah dasar. Kemampuan membaca menjadi dasar yang utama karena tidak hanya bagi pelajaran bahasa itu sendiri melainkan mata pelajaran lainnya. Ketika siswa belum dapat memahami isi suatu bacaan maka dapat diartikan bahwa siswa tersebut belum mencapai tujuan membaca. Hal tersebut tentunya akan menjadi sebuah masalah karena ketika siswa tidak mencapai tujuan membaca maka siswa pun belum mampu mencapai tujuan pembelajaran. Adapun tiga tujuan utama pembelajaran membaca di sekolah yaitu (1)

memungkinkan siswa agar mampu menikmati kegiatan membaca, (2) mampu membaca dalam hati dengan kecepatan baca yang fleksibel, (3) serta memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan. (Abidin, 2015, hlm. 149)

Proses pembelajaran membaca yang ideal adalah siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa terlibat langsung dalam aktivitas membaca juga mengidentifikasi bacaan bukan hanya sekedar mendengarkan guru. Menurut Rubin, 1982; 106 (dalam Somadayo, 2011, hlm. 7-8), membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Sedangkan menurut Nurhadi (2004, hlm. 1) memberikan definisi membaca pemahaman adalah proses menggunakan informasi sintaks, semantik, dan retorik yang terdapat dalam teks tertulis yang tersusun dalam pikiran pembaca dengan menggunakan pengetahuan umum yang dimiliki, kemampuan kognitif, dan penalaran. Selanjutnya, pembaca merumuskan hipotesis sebagai perwujudan dari pesan yang tersurat dari teks. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dalam penelitian ini kemampuan membaca pemahaman dapat diartikan suatu aktivitas membaca yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan yang bertujuan siswa dapat mengetahui dan memahami isi keseluruhan bacaan yang dibacanya. Ketika siswa telah memahami apa isi dari teks bacaan, berarti dapat mencapai tujuan membaca.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV, menunjukkan ketidaksesuaian semua teori diatas karena pada proses kegiatan belajar mengajar dirasa belum optimal karena guru hanya menerapkan metode ceramah dan penugasan. Guru juga tidak membuat RPP sehingga langkah-langkah dalam pembelajaran hanya mengikuti buku guru. Hal tersebut tentunya sangat berdampak pada kegiatan pembelajaran, dimana siswa hanya membaca sekilas tanpa memahami isi bacaan. Pada pembelajaran, ditemukan masih banyak siswa yang kebingungan dalam menentukan informasi penting, menentukan ide pokok, menjawab pertanyaan tentang isi bacaan, membuat pertanyaan tentang isi bacaan serta membuat ringkasan teks bacaan. Ketika siswa diberi pertanyaan oleh guru, banyak siswa tidak menjawab dengan cepat dan lancar. Ketika siswa diminta

menyebutkan ide pokok atau informasi yang terkandung dalam suatu bacaan, siswa seringkali kebingungan dan banyak yang salah menjawab. Ketika diminta membuat ringkasan teks, siswa menuliskannya secara singkat dan harus membuka kembali bacaan. Ketika pengamatan berlangsung, banyak pertanyaan yang peneliti ajukan dan mereka menjawab bahwa malas membaca karena itu sangat membosankan.

Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca pemahaman disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya siswa kurang berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, siswa tidak menyadari pentingnya membaca dan siswa menganggap bahwa aktivitas membaca merupakan aktivitas yang membosankan. Hal ini diakibatkan oleh pembelajaran di kelas yang lebih terpusat pada guru sehingga guru lebih aktif daripada siswa. Siswa terbiasa diberikan informasi oleh guru dibandingkan mencarinya sendiri melalui aktivitas membaca. Karena siswa yang berjumlah banyak, maka guru kesulitan dalam membimbing siswa ketika membaca. Maka dari itu, siswa kerap membaca secara sekilas karena tidak dibimbing oleh guru yang berdampak pada pengisian tugas yang asal-asalan. Mereka enggan berdiskusi dengan temannya melainkan lebih banyak bertanya pada guru. Pembelajaran yang terpusat pada guru ini kurang tepat diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman, karena membuat siswa tidak aktif, cepat bosan dan lelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Agar dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV sekolah dasar, diperlukan sebuah metode ataupun strategi pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya yang menjadikan siswa lebih aktif selama pembelajaran. Beberapa metode yang dapat diterapkan untuk menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan kemampuan membaca pemahaman diantaranya *SQ3R*, *PQ4R* dan *CIRC*. Menurut Huda (2014, hlm.244) mengemukakan bahwa *SQ3R* merupakan strategi pemahaman yang membantu siswa berpikir tentang teks yang mereka baca. *SQ3R* dapat membantu siswa 'mendapatkan sesuatu' ketika pertama kali mereka membaca. Sedangkan bagi guru, *SQ3R* membantu mereka dalam membimbing siswa bagaimana membaca dan berpikir layaknya para pembaca efektif. Metode *SQ3R* dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman namun metode ini lebih terarah pada intisari atau kandungan pokok

yang tersirat dan tersurat dalam teks. *SQ3R* juga tidak efektif dilaksanakan pada kelas dengan jumlah siswa yang terlalu besar karena bimbingan guru tidak maksimal dan akan memakan waktu yang panjang. Siswa juga akan sulit dikondisikan saat berdiskusi dengan teman sebangkunya dalam mempelajari bacaan.

Menurut Hidayat (2009, hlm. 154) menyebutkan bahwa *PQ4R* (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite* dan *Review*) adalah suatu strategi metakognitif yang mendorong siswa untuk memperkirakan, bertanya, membaca, merefleksikan, melafalkan dan mengulangi materi bacaan untuk dapat dipahami dan dikuasai dengan cara mereka sendiri. *PQ4R* dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, namun dalam pembelajaran terdapat instruksi yang berulang-ulang sehingga dikhawatirkan siswa cepat bosan. Dalam menerapkannya, *PQ4R* memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang sudah ditentukan. Dalam jumlah siswa yang terlalu besar, bimbingan guru tidak akan maksimal terutama dalam merumuskan pertanyaan.

Untuk mengatasi permasalahan kemampuan membaca pemahaman tersebut, peneliti memilih metode *CIRC*. Slavin (2005, hlm. 200) mengemukakan bahwa *CIRC* adalah sebuah program yang komprehensif dan sederhana untuk mengajari pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di SD. Fokus utama untuk kegiatan metode *CIRC* adalah membuat penggunaan waktu menjadi lebih efektif. Siswa dikondisikan dalam tim-tim kooperatif yang kemudian dikoordinasikan dengan pengajaran kelompok membaca, agar memenuhi tujuan lain seperti pemahaman membaca, kosakata, pembacaan pesan dan ejaan. Dengan diterapkannya metode *CIRC* dalam pembelajaran, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca sebuah teks dengan pertanyaan menentukan ide pokok, pokok pikiran maupun tema (Shoimin, hlm. 51). Alasan peneliti memilih metode pembelajaran *CIRC* karena pada perkembangannya, anak usia sekolah dasar cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar dan mudah terpengaruh oleh lingkungannya sehingga pembelajaran di sekolah dasar harus diusahakan agar tercipta suasana aktif. *CIRC* sangat tepat diterapkan untuk meningkatkan

kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah karena kegiatan yang dipilih sesuai dan bertolak dari minat dan kebutuhan siswa. Dalam pembelajaran *CIRC*, diharapkan siswa melaksanakan tugas, bertanggung jawab dan termotivasi pada hasil secara teliti terhadap tugas kelompok dengan setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas secara aktif sehingga terbentuk pemahaman dalam pembelajaran. Karena belajar dalam kelompok, siswa dapat saling mengecek pekerjaannya dan siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan masalahnya. Keberhasilan setiap individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan dari kelompoknya. Seluruh kegiatan belajar yang lebih bermakna bagi siswa akan dapat bertahan lebih lama. Metode ini sebelumnya sudah pernah diujicobakan dalam penelitian eksperimen yang kemudian disusun menjadi skripsi oleh Ratih Kurniasari (2015) dengan judul *Penerapan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition dengan Media Kartu Pelengkap dalam Pembelajaran Membaca Teks Cerita Anak*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa metode *CIRC* dengan media kartu pelengkap efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca teks cerita anak. Pada kelas eksperimen nilai rata-rata tes awal yakni 63 dan tes akhir 78, sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata tes awal 58 dan tes akhir adalah 64. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dan tidak menggunakan teks cerita anak (fiksi) sebagai bahan pembelajaran melainkan menggunakan bacaan fiksi sesuai dengan KD pembelajaran di kelas IV sekolah dasar.

Penggunaan metode yang sama pun sebelumnya pernah diujicobakan oleh Siti Maratus Solihah (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Pada pra-penelitian nilai rata-rata kelas adalah 52,5 dengan presentase ketuntasan 11%, nilai rata-rata pada siklus I adalah 60 dengan presentase ketuntasan 58% dan nilai rata-rata kelas pada siklus II adalah 86,4 dengan

presentase ketuntasan 88%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada indikator yang peneliti analisis terdapat lima indikator yaitu menentukan informasi penting, menentukan ide pokok, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan dan membuat ringkasan. Sedangkan indikator yang dianalisis dalam penelitian tersebut adalah menentukan ide pokok, makna kata sulit, menjawab pertanyaan, menentukan pesan dan menceritakan kembali.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Robert J. Stevens, Nancy A. Madden, Robert E. Slavin and Anna Marie Farnish dalam jurnal internasional berjudul *Cooperative Integrated Reading and Composition: Two Field Experiments*. Penelitian ini dilakukan pada sekolah dasar kelas 3 dan 4. Para peneliti terlebih dahulu melakukan pretes yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum metode *CIRC* diterapkan. Setelah hasil pretes dilakukan, terlihat siswa memiliki kosakata yang terbatas dan kemampuan berbahasa yang cukup rendah. Selanjutnya siswa mengerjakan tugas secara berkelompok sesuai arahan dari peneliti. Setelah metode *CIRC* diterapkan, maka peneliti melakukan pascates. Dari hasil pasca tes didapati bahwa kemampuan kosakata dan berbahasa siswa meningkat dan mampu menguasai bahasa dengan baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada langkah-langkah metode *CIRC* yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan menerapkan metode *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* di kelas IV salah satu SDN di Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah secara umum sebagai, “Bagaimanakah penerapan metode *CIRC* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV sekolah dasar?”.

Adapun perumusan masalah secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *CIRC* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *CIRC* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV sekolah dasar?
3. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV sekolah dasar setelah diterapkannya metode *CIRC*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV sekolah dasar.

Adapun tujuan secara khusus dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *CIRC* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *CIRC* dengan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV sekolah dasar.
3. Mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV sekolah dasar setelah diterapkannya metode *CIRC*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, menurut Abd. Majid, (2014, hlm. 03) untuk dapat menyelaraskan perkembangan kemampuan dasar anak secara optimal, diperlukan kreativitas guru untuk memilih alternatif metode pembelajaran yang menekankan pada aktivitas dan kreativitas serta karakteristik anak sehingga proses belajar mengajar lebih efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

mengenai metode alternatif dalam pembelajaran membaca dan menulis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan metode *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman yang berfokus pada siswa. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh orang tua siswa sebagai salah satu sumber informasi tentang metode menciptakan kegiatan membaca yang bermakna.

1.4.2 Secara Praktis

Sedangkan secara praktis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi:

a) Siswa

1. Meningkatnya kemampuan berbahasa Indonesia dalam membaca, menulis, memahami kosakata dan seni berbahasa yang dapat digunakan untuk menentukan ide pokok, menentukan informasi penting, menjawab pertanyaan, membuat pertanyaan dan membuat ringkasan.
2. Memberikan pengalaman baru dalam proses pembelajaran
3. Memberikan motivasi dan semangat belajar dalam aktivitas membaca.

b) Guru

1. Dapat menerapkan metode *CIRC* untuk membentuk pola pikir siswa dalam mengefektifkan pemahaman materi mata pembelajaran.
2. Menjadi alternatif perbaikan metode pembelajaran membaca pemahaman.
3. Meningkatkan kemampuan guru dalam pengembangan profesi.

c) Sekolah

1. Mendapatkan nilai ujian yang cukup memuaskan jika metode pembelajaran *CIRC* diterapkan secara baik dan tepat, sehingga dapat meningkatkan akreditasi sekolah dan menghasilkan siswa dengan kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar.

d) Peneliti

1. Mengembangkan metode pembelajaran *CIRC* dalam materi membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD dilakukan sebagai salah satu upaya untuk tercapainya tujuan pembelajaran.